



## BAB II

### TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN



© Hapti Cipta Militer IBI IKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

#### A. Pengantar

Pada bab ini akan dibahas lebih lanjut mengenai teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas oleh penulis serta kerangka pemikiran yang penulis miliki.

Teori-teori yang diberikan dan telah berlaku ini adalah teori mengenai kemampuan mendeteksi kecurangan, pengalaman auditor, biaya auditor, independensi dan profesionalisme serta penelitian sebelumnya. Sedangkan kerangka pemikiran merupakan gabungan dari berbagai hipotesis yang dikembangkan untuk menjawab masalah penelitian.

#### B. Telaah Pustaka

##### 1. Auditing

###### a. Pengertian Auditing

Auditing merupakan kegiatan pemeriksaan dan pengujian suatu pernyataan, pelaksanaan dari kegiatan yang dilakukan oleh pihak independen guna memberikan suatu pendapat. Pihak yang melaksanakan auditing disebut dengan auditor. Pengertian auditing semakin berkembang sesuai dengan kebutuhan yang meningkat akan hasil pelaksanaan auditing. Auditing menurut Arens, et al. (2017:23) adalah sebagai berikut :

*“Auditing is the accumulation and evaluation of evidence about information to determine and report on the degree of correspondence between the information and established criteria. Auditing should be done by a competent independent person.”*

Artinya audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan tingkat atau derajat kesesuaian antara informasi tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten serta independen.

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber. Penyalinan atau penjiplakan untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah, tanpa izin IBI IKKG.  
 2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBI IKKG.



Menurut Sukrisno Agoes (2018:4), pengertian auditing adalah sebagai berikut :

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran dari laporan keuangan tersebut.” Sedangkan menurut Mulyadi (2014:9) auditing adalah sebagai berikut: “Auditing adalah suatu proses yang sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.”

#### **b. Tujuan Audit**

Menurut Arens, Elder, dan Beasley (2015:168), tujuan audit adalah untuk menyediakan pemakai laporan keuangan suatu pendapat yang diberikan oleh auditor tentang apakah laporan keuangan disajikan secara wajar dalam semua hal yang material, sesuai dengan kerangka kerja akuntansi keuangan yang berlaku. Pendapat auditor ini menambah tingkat keyakinan pengguna yang bersangkutan terhadap laporan keuangan.

#### **c. Jenis Audit**

Arens, Elder, dan Beasley (2015:12) menyatakan terdapat tiga jenis utama audit, yaitu:

##### **(1) Audit Operasional**

Audit operasional mengevaluasi efisiensi dan efektivitas setiap bagian dari prosedur dan metode operasi organisasi. Pada akhir audit operasional, manajemen biasanya mengharapkan rekomendasi untuk memperbaiki operasi.



## (2) Audit Ketaatan

**C** Auditor ketaatan dilaksanakan untuk menentukan apakah pihak yang diaudit mengikuti prosedur, aturan, atau ketentuan tertentu yang ditetapkan oleh otoritas yang lebih tinggi.

## (3) Audit Laporan Keuangan

Audit laporan keuangan dilakukan untuk menentukan apakah laporan keuangan (informasi yang diverifikasi) telah dinyatakan sesuai dengan kriteria tertentu. Biasanya, kriteria yang berlaku adalah standar akuntansi A.S. atau internasional.

## d. Jenis Auditor

Arens, Elder, dan Beasley (2015:19) menyatakan 5 jenis auditor yang dikenal secara umum, yaitu kantor akuntan publik, auditor internal pemerintah, auditor badan pemeriksa keuangan, auditor pajak dan auditor internal:

### (1) Kantor Akuntan Publik

Kantor Akuntan Publik bertanggung jawab mengaudit laporan keuangan historis yang dipublikasikan oleh semua perusahaan terbuka, kebanyakan perusahaan lain yang cukup besar, dan banyak perusahaan serta organisasi nonkomersial yang lebih kecil. Sebutan kantor akuntan publik mencerminkan fakta bahwa auditor yang menyatakan pendapat audit atas laporan keuangan harus memiliki lisensi sebagai akuntan publik. Kantor Akuntan Publik seringkali disebut auditor eksternal atau auditor independen untuk membedakannya dengan auditor internal.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang



(2) Auditor Internal Pemerintah

Ⓒ Auditor internal pemerintah adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), guna melayani kebutuhan pemerintah.

(3) Auditor Badan Pemeriksa Keuangan

Auditor badan pemeriksa keuangan adalah auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Republik Indonesia, badan yang didirikan berdasarkan konstitusi Indonesia.

(4) Auditor Pajak

Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak bertanggung jawab untuk memberlakukan peraturan pajak. Salah satu tanggung jawab utama Ditjen Pajak adalah mengaudit SP'T<sup>4</sup> wajib pajak untuk menentukan apakah SPT itu sudah mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Audit ini murni bersifat audit ketaatan. Auditor yang melakukan pemeriksaan ini disebut auditor pajak. '

(5) Auditor Internal

Auditor internal dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit bagi manajemen, sama seperti BPK mengaudit untuk DPR.

Ⓒ Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

2. Fraud

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2014), *fraud* didefinisikan sebagai perbuatan-perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam maupun luar organisasi dengan tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok yang secara langsung maupun tidak langsung akan merugikan pihak lain. Sedangkan *Statement of Auditing Standards* (SAS) No. 99 mendefinisikan *fraud* sebagai “*an intentional act that result in a*

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



*material misstatement in financial statement that are the subject of an audit*". Pernyataan tersebut mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji

material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek audit. Dari beberapa definisi *fraud*, dapat disimpulkan secara umum unsur-unsur yang terkandung dalam *fraud* yaitu mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Perbuatan melawan hukum yang sengaja dilakukan dengan cara melakukan salah saji material dalam laporan keuangan, melakukan tipu daya, melanggar kepercayaan atau janji, mengambil paksa hak orang lain, menipu, dll.
- 2) *Fraud* dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok, menghindari pembayaran, menghindari kerugian, atau mengamankan keuntungan pribadi.
- 3) Tindakan *fraud* pasti akan merugikan orang lain atau pihak lain baik secara langsung maupun tidak langsung.

*Fraud* dapat dilakukan dalam kecurangan perusahaan maupun bisa disebut korupsi. Dimana korupsi disebabkan oleh adanya kecurangan atau *fraud*. Dalam arti luas korupsi mencakup hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya ditambahkan dengan nepotisme, ketidakjujuran/kejahatan (*cheating fraud and dishonesty*), maupun kejahatan intelektual (*intellectual crime*) (Haryono Umar 2017:42). Sedangkan *fraud* menjadi peran penting dalam tindakan korupsi yaitu Menurut Profesor Haryono Umar (2017:239-281) Penyebab penyimpangan dalam korupsi ada 3 unsur *fraud* yang menjadi penyebab yaitu Segi Tiga Penyimpangan (*Fraud Triangle*), Berlian Penyimpangan (*Fraud Diamond*) dan Bintang Penyimpangan (*Fraud Star*)



### 3. Kemampuan Mengungkapkan *Fraud*

Menurut Arens et al. (2017 :338) kecurangan adalah salah saji dalam laporan keuangan yang disengaja. *The Institute of Internal Auditor* di Amerika juga mendefinisikan bahwa kecurangan mencakup suatu ketidakberesan dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja yang dilakukan untuk manfaat dan atau kerugian organisasi oleh orang di luar atau dalam organisasi. Menurut Herry (2017: 197) *Fraud* merupakan suatu penyajian laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat keliru (mengandung salah saji). Ada dua jenis fraud utama, yaitu pelaporan keuangan yang menyesatkan (mengandung kecurangan) dan penyalahgunaan (perlakuan tidak semestinya) terhadap aset. Menurut (Anggriawan, 2014), mendeteksi kecurangan/mengungkapkan *Fraud* adalah upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai tindakan kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Kecurangan dapat didefinisikan sebagai suatu penyimpangan atau perbuatan melanggar hukum yang dilakukan untuk kepentingan pribadi / kelompok secara tidak fair, baik secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain. Selain itu menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) definisi kecurangan yaitu salah saji atau hilangnya jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang disengaja. Jadi dari pengetahuan diatas dapat disimpulkan kecurangan adalah bentuk penipuan, pencurian atau manipulasi fakta yang dilakukan seseorang dengan sengaja yang bertujuan mendapatkan keuntungan pihak tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, kecurangan dalam laporan keuangan terdiri dari dua jenis yaitu kecurangan manajemen (*fraudulent financial reporting*) dan penyalahgunaan aktiva (*misappropriation of asset*). Kecurangan manajemen merupakan suatu tindakan yang di sengaja dalam pembuatan laporan keuangan dengan memasukkan jumlah angka yang palsu. Sedangkan penyalahgunaan aktiva adalah kecurangan melibatkan pencurian aktiva

Hak Cipta milik IBIKKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)



perusahaan. Penyalahgunaan aktiva / kecurangan karyawan yang paling umum adalah daftar gaji palsu, penjual palsu, transfer cek palsu, lapping dan persediaan palsu. Pencurian yang tidak material terhadap laporan keuangan sering kali mengkhawatirkan manajemen karena pencurian bernilai sedikit lama-kelamaan menjadi bukti seiring waktu berjalan. Penyalahgunaan biasanya dilakukan oleh tingkat hirarki perusahaan yang rendah seperti pegawai maupun pihak luar yang dilakukan oleh pelanggan dan pemasok. Penggelapan aktiva umumnya dilakukan oleh karyawan yang menghadapi masalah keuangan dan dilakukan karena melihat adanya peluang kelemahan pada pengendalian internal perusahaan serta pembenaran terhadap tindakan tersebut. Contoh penyalahgunaan aktiva adalah penggelapan terhadap penerimaan kas, pencurian aktiva perusahaan, mark-up harga, transaksi tidak resmi, oleh pihak diluar perusahaan, yaitu pelanggan, mitra usaha dan pihak asing yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan.

Dengan berbagai jenis kecurangan yang ada, maka diperlukannya seorang auditor yang memiliki kemampuan dalam mengungkapkan kecurangan. Kemampuan mengungkapkan *fraud* merupakan faktor yang penting dalam mempertimbangkan hasil laporan audit perusahaan. Sebagai contoh, apabila suatu entitas melakukan suatu kecurangan namun auditor mengeluarkan opini suatu laporan wajar tanpa pengecualian, maka hal ini akan merugikan pemakai laporan keuangan. Keadaannya akan berbeda jika auditor mampu mengungkapkan *fraud* dengan baik. Kemampuan auditor dalam mengungkapkan kecurangan adalah kualitas dari seorang auditor dalam menjelaskan ketidakwajaran laporan keuangan yang disajikan perusahaan dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut (Nasution & Fitriani, 2012). Sedangkan menurut Hartan (2016) kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan kemahiran atau keahlian seorang auditor untuk mendeteksi ada tidaknya kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan. Maka dapat disimpulkan kemampuan auditor dalam mengungkapkan kecurangan dapat diukur dengan dua indikator,

antara lain pengetahuan tentang kecurangan dan kesanggupan dalam pengungkapan kecurangan.

#### 4. Pengalaman Auditor

Menurut (Hermawan & Wulandari, 2019) Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam pemeriksaan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Auditor dengan jam terbang lebih banyak pasti sudah lebih berpengalaman bila dibandingkan dengan auditor yang kurang berpengalaman. Pengalaman merupakan faktor yang menunjang bagi setiap individu maupun dalam bidang pekerjaan yang digeluti. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh, maka semakin meningkat pula keahlian yang dimiliki seorang. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang-ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik. (Windsari & Juliarsa, 2016) menyatakan bahwa pekerjaan auditor adalah pekerjaan yang melibatkan keahlian (*expertise*). Semakin berpengalaman seorang auditor maka semakin mampu dia menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam tugas-tugas yang semakin kompleks, termasuk dalam mencegah kecurangan (*fraud*) yang kerap terjadi dalam suatu perusahaan (Anggriawan, 2014), mengatakan bahwa pengalaman menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman masa lalau. Dalam teori ini menjelaskan bahwa melalui pengalaman auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Semakin banyak pengalaman auditor semakin dapat menghasilkan berbagai macam dugaan dengan menjelaskan temuan audit. Pengalaman seorang auditor dalam menghadapi suatu situasi secara berulang baik secara langsung maupun tidak langsung akan memengaruhi penilaian yang baru dan pada akhirnya menimbulkan keputusan yang baru. Penilaian dari auditor yang lebih berpengalaman akan lebih intuitif daripada auditor yang kurang berpengalaman karena pengaruh kebiasaan dan







kurangnya proses pemikiran dari penilaian itu sendiri. Libby dan Frederick (Agustina & Pratomo, 2019) menyatakan bahwa auditor yang telah memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan (*error*) atau *fraud* yang tidak lazim yang terdapat dalam laporan keuangan tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat terhadap penemuannya tersebut dibandingkan auditor yang masih dengan sedikit pengalaman. Sementara itu menurut Ansan dan Kushasyandita (dalam Agustina & Pratomo, 2019), pengalaman audit ditunjukkan dengan jam terbang auditor dalam melakukan prosedur audit terkait dengan pemberian opini atas laporan auditnya". Dalam mendeteksi *fraud* auditor yang lebih berpengalaman dengan jam terbang yang lebih banyak frekuensi pekerjaan pemeriksaan (*audit*) yang telah dilakukan, dan banyaknya pelatihan yang telah diikuti, tentunya dapat mendeteksi *fraud* lebih baik daripada auditor yang baru memulai kariernya.

(Herliansyah & Ilyas, 2014) menyatakan bahwa pengalaman bekerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja akuntan publik sehingga faktor pengalaman dimasukkan sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh izin menjadi akuntan publik. Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja para auditor. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut, dan semakin banyak macam pekerjaan yang dapat dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas memungkinkan peningkatan kinerja auditor.

Dalam ruang lingkup audit, pengalaman adalah kemampuan penguasaan auditor atau akuntan pemeriksa terhadap medan audit (penganalisaan terhadap laporan keuangan perusahaan). Putri (2015) menambahkan bahwa pengetahuan dapat diartikan dengan tingkat pemahaman auditor baik secara konseptual maupun teoritis.



## 5. Biaya Auditor

### a. Pengertian Biaya Auditor (*fee audit*)

Menurut Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dalam Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 yang dimaksud biaya auditor adalah imbalan jasa yang diterima oleh akuntan publik dari entitas kliennya sehubungan dengan pemberian jasa audit. Menurut Soekrisno (2018:73) definisi *fee audit* atau biaya auditor adalah besarnya biaya tergantung antara lain risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tinggi keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut biaya KAP yang bersangkutan dan pertimbangan profesional lainnya. Fachrudin (2017) menyatakan bahwa *fee audit* merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit.

### b. Komisi dan *Fee Referral*

Menurut Soekrisno (2018: 74) komisi adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien/pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien/pihak lain. Anggota KAP tidak diperkenankan untuk memberikan/menerima komisi apabila pemberian/penerimaan komisi tersebut dapat mengurangi independensi. Sedangkan *Fee Referral* atau disebut rujukan Menurut Soekrisno (2018 : 74) adalah imbalan yang dibayarkan/ diterima kepada/ dari sesama penyedia jasa profesional akuntansi publik.



### Standar Penetapan Audit Fee

Menurut SPAP Seksi 240.1 (2011), dalam hal melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan. Praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai. Fakta terjadinya jumlah imbalan jasa profesional yang diusulkan oleh Praktisi yang satu lebih rendah dari praktisi yang lain bukan merupakan pelanggaran terhadap kode etik profesi.

Dalam Peraturan Pengurus Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016 dijelaskan bahwa imbalan jasa atas audit laporan keuangan yang terlalu rendah dapat menimbulkan ancaman berupa kepentingan pribadi yang berpotensi menyebabkan ketidakpatuhan terhadap kode etik profesi akuntan publik, oleh karena itu akuntan publik harus membuat pencegahan dengan menerapkan imbalan atas jasa audit laporan keuangan yang memadai sehingga cukup untuk melaksanakan prosedur audit yang memadai. Demikian, ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi dari besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan. Sebagai contoh, ancaman kepentingan pribadi terhadap kompetensi serta sikap kecermatan dan kehati-hatian profesional dapat terjadi ketika besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan sedemikian rendahnya, sehingga dapat mengakibatkan tidak dapat dilaksanakannya perikatan dengan baik berdasarkan standar teknis dan standar profesi yang berlaku.

Jadi *audit fee* adalah biaya yang dikeluarkan oleh klien atau imbalan jasa yang diterima oleh auditor independen setelah melakukan audit.

### 6. Profesionalisme Auditor

Banyak para ahli yang mengemukakan pengertian dari profesionalisme seperti (Kristianti, 2017) yang menyatakan bahwa perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai ubungan timbal balik. Profesionalisme merupakan suatu keharusan bagi seorang auditor dalam menjalankan



tugasnya, seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit dilapangan seharusnya tidak hanya mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisisme profesional (Rahmayani, 2014) Profesionalisme seorang profesional akan semakin penting apabila profesionalisme dihubungkan dengan hasil kerja individunya sehingga pada akhirnya dapat memberi keyakinan terhadap laporan keuangan bagi sebuah perusahaan atau organisasi dimana auditor bekerja. Menurut Arens, *et al* (2015: 129), Profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi undang- undang dan peraturan masyarakat. Profesionalisme menjadi syarat utama bagi seorang auditor external seperti auditor yang terdapat pada Kantor Akuntan Publik (KAP).

Menurut Hall (1968) dinyatakan bahwa profesionalisme auditor dapat diukur dengan :

1. Pengabdian pada profesi, dicerminkan dari dedikasi profesionalisme dengan menggunakan pengetahuan serta kecakapan yang dimiliki
2. Keteguhan dalam melaksanakan pekerjaannya meskipun imbalan kurang. Kewajiban sosial, pandangan mengenai oentingnya profesi dan juga manfaat yang diperolehnya.
3. Kemandirian, seorang yang profesional mampu membuat keputusan sendiri tanpa adanya tekanan dari pihak lain.
4. Keyakinan terhadap peraturan profesi, keyakinan bahwa yang paling berwenang untuk menilai pekerjaannya telah profesional atau belum adalah rekan sesama profesinya, bukan orang yang tidak memiliki kompetensi dalam bidang tersebut.
5. Hubungan dengan sesama profesi, menggunakan ikataan profesi sebagai acuan, baik dalam organisasi formal maupun kelompok kolega informal.

Dalam penelitian (Windasari & Juliarsa, 2016) profesionalisme auditor internal berpengaruh positif dalam upaya mencegah terjadinya Fraud, didukung oleh penelitian

(Karamoy & Wokas, 2016) memperlihatkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif dalam mendeteksi fraud pada auditor internal di Provisin Sulawesi Utara, profesional auditor berbanding lurus dengan kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi fraud atau mengungkapkan fraud.

Berdasarkan uraian diatas,oleh karena itu, auditor dituntut untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan produk audit yang dapat diandalkan bagi pihak yang membutuhkan. Guna peningkatan kinerja, hendaknya auditor memiliki sikap profesional yang telah menjadi isu kritis dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan.

## 7. Independensi Auditor

Kode Etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas. Mulyadi (2014 : 25) menjelaskan bahwa independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain.

Menurut Hery (2017: 328 – 329) menyebutkan pengertian Independensi bagi akuntan publik terdiri dari 2 jenis aspek yang tercantum pada awal seksi 290 antara lain yaitu:

### (a) Independensi dalam pemikiran

Independensi dalam pemikiran merupakan sikap mental yang memungkinkan pernyataan pemikiran yang tidak dipengaruhi oleh hal-hal yang dapat menggagu pertimbangan profesional, yang memungkinkan seorang individu untuk memilki integritas dan bertindak secara objektif, serta menerapkan sketisisme profesional.

### (b) Independensi dalam penampilan



Independensi dalam penampilan merupakan sikap yang menghindari tindakan atau situasi yang dapat menyebabkan pihak ketiga (pihak yang rasional dan memiliki pengetahuan mengenai semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan mengenai semua informasi yang relevan, termasuk pencegahan yang diterapkan) meragukan integritas, objektivitas, atau skeptisisme profesional dan anggota tim asuransi, KAP, atau Jaringan KAP

Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Independensi akuntan publik mencakup tiga aspek diantaranya: (1) independensi dalam fakta; (2) independensi dalam penampilan; (3) independensi dari sudut keahliannya. Independensi dalam fakta berarti adanya kejujuran di dalam diri akuntan dalam mempertimbangkan fakta-fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak di dalam diri akuntan dalam menyatakan pendapatnya. Independensi penampilan berarti adanya kesan masyarakat bahwa akuntan publik bertindak independen sehingga akuntan publik harus menghindari faktor-faktor yang dapat mengakibatkan masyarakat meragukan kebebasannya. Independensi penampilan berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik. Selain independensi dalam fakta dan independensi dalam penampilan, independensi akuntan publik juga meliputi independensi dari sudut keahlian. Independensi keahlian berhubungan dengan kemampuan praktik secara individual untuk mempertahankan sikap yang wajar atau tidak memihak dalam perencanaan program, pelaksanaan pekerjaan verifikasi, dan penyusunan laporan hasil pemeriksaan.

Penelitian ini sejalan dengan (Pangestika, 2014) bahwa independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Maka dari pengertian dan penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor yang menegakkan independensinya akan menyadari bahwa hasil audit yang dikerjakan merupakan

Ha cipta Dilin ngi Undang  
Ha Cipta Dilin ngi Undang  
1. Dilarang men utip sebagian atau seluruh karya tulis ini di pa nca umkin dan meny outkan sura ber:  
d. Pengutipannya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,  
penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.  
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.  
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

kepentingan umum, sehingga auditor harus bersifat jujur, netral dan tidak terpengaruh oleh pihak manapun baik dalam pelaksanaan pekerjaan, dan pelaporan. Independensi akuntan publik merupakan dasar utama kepercayaan masyarakat pada profesi akuntan publik dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk menilai kemampuan mengungkapkan *fraud*.

## 8. Teori Pengambilan Keputusan

Menurut Kamus besar Ilmu Pengetahuan definisi dari pengambilan keputusan ialah pemilihan keputusan atau kebijakan yang didasarkan atas kriteria tertentu, proses ini meliputi dua atau lebih, alternatif karena seandainya hanya ada satu alternatif tidak ada keputusan yang diambil. Pembentukan pengambilan keputusan yang dipengaruhi oleh faktor internal adalah cara masyarakat diorganisasikan dan berfungsi, seperti politik domestik, opini publik, sikap publik, posisi geografis dan kekuatan nasional. Sementara faktor eksternal adalah situasi dan kondisi yang ada di luar wilayah Negara tersebut seperti aksi dan reaksi dari Negara lain serta situasi dunia (Kurniawan, 2017, hal. 1121-1126). Faktor internal seperti politik domestik lebih mengacu situasi kondisi politik domestik salah satunya adalah peran partai politik yang mempengaruhi diambilnya kebijakan karena dalam sistem politik yang memungkinkan banyak, menyoroti peran partai politik dalam proses pengambilan keputusan, apakah partai-partai ini berpartisipasi dalam pemerintahan dengan tingkat pengaruh yang berbeda. Sedangkan menurut George (2005) pengambilan keputusan merupakan proses yang dikerjakan oleh kebanyakan manajer yang berupa suatu kesadaran, kegiatan pemikiran, pertimbangan, pemikiran, pertimbangan, penilaian dan pemilihan diantara sejumlah alternatif. Jika dilihat dari teori pengambilan keputusan, KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan telah menciderai kepercayaan dari masyarakat karena kasusnya dengan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan. Pada kasus ini, auditor telah gagal dalam mengungkapkan *fraud*. Apabila pembuat keputusan tidak lagi



menggunakan pikiran rasional dalam menyampaikan opininya, maka hal ini sangat erat kaitannya dengan kepentingan – kepentingan pribadinya. KAP Satrio, Bing, Eny dan Rekan melupakan norma dan etika bisnis yang sehat sehingga tidak dapat mengungkapkan *fraud* dengan baik. Akibatnya, PT Sunprima Nusantara Pembiayaan dan Satrio, Bing, Eny dan Rekan harus menanggung hutang dan kehancuran yang merugikan banyak pihak disamping proses peradilan dan tuntutan hukum.

Teori ini menyatakan bahwa seseorang memiliki keterbatasan pengetahuan dan bertindak hanya berdasarkan persepsinya terhadap situasi yang sedang dihadapi. Setiap orang memiliki struktur pengetahuan yang berbeda dan itu akan mempengaruhi cara pembuatan suatu keputusan dimana hal itu tidak dapat dilepaskan dari berbagai konteks sosial berupa tekanan – tekanan dan pengaruh – pengaruh politik, sosial, dan ekonomi. Menurut Terry (2014) pengambilan keputusan yang diambil berdasarkan intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif karena mudah terkena sugesti, pengaruh luar dan faktor kejiwaan lain. Pengambilan keputusan menggunakan intuisi akan sulit diukur kebenarannya karena keputusan intuitif hanya diambil oleh satu pihak saja sehingga hal-hal lain sering diabaikan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori pengambilan keputusan karena peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi auditor dalam mengungkapkan *fraud*, khususnya pada pengalaman auditor, biaya audit, profesionalisme dan independensi auditor itu sendiri. Pada dasarnya pengalaman auditor, biaya audit, profesionalisme dan independensi auditor merupakan beberapa penentu dalam mengungkapkan *fraud* yang dilakukan auditor.

Dibutuhkan kemampuan auditor untuk melakukan penilaian audit dimana ketepatan penilaian yang dihasilkan oleh auditor dalam menyelesaikan pekerjaan audit memberikan pengaruh terhadap kesimpulan akhir (opini) yang akan dihasilkannya. Maka dari itu, auditor harus memiliki kemampuan yang tinggi dan berhati-hati dalam melakukan penilaian, karena penilaian yang dihasilkan auditor secara tidak langsung akan mempengaruhi tepat atau

1. Dilarang menyalin atau menjiplak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.  
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie



tidaknya keputusan yang akan diambil oleh para pihak pengguna informasi yang mengandalkan laporan keuangan auditan sebagai acuannya dalam pembuatan keputusan.

## 9. Teori Agensi

Organisasi bisnis membuka lebar-lebar seseorang dalam mencapai tujuan bisnisnya. Seseorang dapat bekerja secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu dalam bisnis, dapat pula dilakukannya sendiri tanpa melibatkan bantuan pihak lain. Bekerja secara bersama dengan pihak lain untuk mencapai tujuan bisnis tertentu dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pertama dengan menunjuk orang lain untuk melakukan pekerjaan tertentu untuk dan atas nama pemberi kerja serta di bawah pengawasan pemberi kerja, tipe ini biasanya akan tunduk pada ketentuan dengan aturan keagenan (*agency law*). Dan yang kedua dengan cara membentuk sebuah organisasi bisnis tertentu, tipe ini biasanya tunduk pada ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan (*corporation*) juga (*agency law*).

Teori keagenan atau agensi menurut (Ramadona, 2016) adalah teori yang berhubungan dengan perjanjian antar anggota di perusahaan. Teori ini menerangkan tentang pemantauan bermacam-macam jenis biaya dan memaksakan hubungan antara kelompok tersebut. Manajemen akan berusaha memaksimalkan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dengan cara meminimalkan berbagai biaya keagenan, hal tersebut merupakan salah satu hipotesis dalam teori *agency*. Jika kedua belah pihak dalam hubungan tersebut adalah pengguna utilitas maksimal, ada alasan yang tepat untuk percaya bahwa agen tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal*.

*Principal* dapat membatasi perbedaan dari ketertarikannya dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen dan dengan menimbulkan biaya pemantauan yang dirancang untuk membatasi aktivitas *agent* yang menyimpang. Selain itu, dalam beberapa situasi akan membayar agen untuk mengeluarkan sumber daya (biaya ikatan) untuk menjamin bahwa dia tidak akan mengambil tindakan tertentu yang akan merugikan *principal* atau untuk memastikan



bahwa *principal* akan diberi kompensasi jika dia melakukan tindakan tersebut. Namun, umumnya tidak mungkin bagi *principal* atau agen dengan biaya nol untuk memastikan bahwa

agen tersebut akan membuat keputusan yang optimal dari sudut pandang *principal*. Dalam kebanyakan hubungan keagenan, prinsipal dan agen akan memberikan pemantauan dan biaya ikatan yang positif (non-uang dan juga uang), dan di samping itu akan ada perbedaan antara keputusan agen dan keputusan yang akan memaksimalkan kesejahteraan *principal*. Dalam sebuah teori keagenan ini terjadi asimetri informasi atau dapat disebut dengan ketidakseimbangan informasi. Berdasarkan beberapa pendapat diketahui bahwa setiap individu akan berusaha untuk mensejahterakan dirinya sendiri, sehingga agent akan menyembunyikan berbagai informasi yang tidak diketahui oleh principal dengan memanfaatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimilikinya. Ketidakseimbangan informasi serta masalah yang terjadi diantara principal dan agent dapat mendorong agent dalam menampilkan informasi yang tidak sesuai dengan kenyataan kepada principal. (Wulandari, 2014)

Teori keagenan merupakan korelasi antara keagenan sebagai sebuah perjanjian dimana pemilik mempekerjakan orang atau manajer yang lain untuk mengelola kegiatan dalam perusahaan. Principal adalah seorang pemilik saham atau disebut dengan seorang investor, dan agent adalah seorang manajer yang menjalankan fungsi manajemen dalam perusahaan. Pokok dari korelasi keagenan yakni adanya diferensiasi fungsi antara investor dan di pihak manajemen (Ramadona, 2016)



10. Hasil – Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Sulistiyowati, 2014)	Pengaruh Pengalaman, Kompetensi, Independens dan Profesionalisme Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan	Variabel Independen : -Pengalaman -Kompetensi -Independensi - Profesionalisme  Variabel Dependen : -Pendeteksi Kecurangan	Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan
2	(Hutabarat, 2015)	Pengaruh Profesionalisme, Independensi, Kompetensi dan Tanggungjawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan	Variabel Independen : - Tanggungjawab -Kompetensi -Independensi - Profesionalisme  Variabel Dependen : -Pendeteksi Kecurangan	Variabel profesionalisme, independensi, kompetensi dan tanggung jawab auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



<p>3</p>	<p>(Biksa &amp; Wiratmaja, 2016)</p> <p><b>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</b></p>	<p>Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional Auditor Pada Pendeteksi Kecurangan</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Pengalaman</li> <li>-Independensi</li> <li>-Skeptisme Profesionalisme</li> </ul> <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Pendeteksi Kecurangan</li> </ul>	<p>Pengalaman Auditor berpengaruh positif pada pendeteksi kecurangan</p>
<p>4</p>	<p>(Melati, 2017)</p> <p><b>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</b></p>	<p>Pengaruh Narsisme Klien, Audit fee (biaya audit) , Independensi, Skeptisme Profesional, dan Interlock Auditor External Terhadap Audit Judgement dalam Pendeteksi Kcecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Narsisme Klien</li> <li>-Fee Audit</li> <li>-Independensi</li> <li>-Skeptisme Profesional</li> <li>-Interlock Auditor</li> </ul> <p>Variabel Dependen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Pendeteksi Kecurangan</li> </ul>	<p>Variabel audit fee (biaya auditor) dan independensi yang berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan</p>
<p>5</p>	<p>(Anggriawan, 2014)</p> <p><b>© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)</b></p>	<p>Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tekanan waktu terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud</p>	<p>Variabel Independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>-Pengalam Kerja</li> <li>-Skeptisme Profesional</li> <li>-Tekanan Waktu</li> </ul> <p>Variabel Dependen :</p>	<p>Pengalaman dan skeptisme berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam pengungkapan fraud</p>

Hak Cipta Ditindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan dari berbagai jenis industri sehingga dapat mendeteksi adanya kecurangan dengan lebih tepat dan akurat.

## 2. Pengaruh Biaya Auditor terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*

Menurut Sukrisno (2018: 73) menyatakan bahwa fee merupakan imbalan berupa uang yang diterima oleh Akuntan Publik setelah melaksanakan jasa auditnya, besarnya tergantung dari risiko penugasan, kompleksitas jasa yang diberikan, tingkat keahlian yang diperlukan untuk melaksanakan jasa tersebut. Menurut SPAP Seksi 240.1 (2011), dalam hal melakukan negosiasi mengenai jasa profesional yang diberikan. Praktisi dapat mengusulkan jumlah imbalan jasa profesional yang dipandang sesuai. Fakta terjadinya jumlah imbalan jasa profesional yang diusulkan oleh praktisi yang satu lebih rendah dari praktisi yang lain bukan merupakan pelanggaran terhadap kode etik profesi. Namun demikian, ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar etika profesi dapat saja terjadi dari besaran imbalan jasa profesional yang diusulkan. Penelitian yang dilakukan oleh menyatakan bahwa *fee* audit merupakan pendapatan yang besarnya bervariasi karena tergantung dari beberapa faktor dalam penugasan audit seperti, ukuran perusahaan klien, kompleksitas jasa audit yang dihadapi auditor, risiko audit yang dihadapi auditor dari klien serta nama Kantor Akuntan Publik yang melakukan jasa audit. Didukung Oleh penelitian (Melati, 2017) bahwa hasil penelitian mereka menyatakan audit *fee* sangat berpengaruh. Audit fee yang besar diakibatkan karena risiko serta reputasi KAP tersebut semakin tinggi, maka pemeriksaan mereka akan semakin baik pula. Sehingga tingkat kecurangan pada laporan keuangan akan menurun.



### 3. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Fraud

Variabel independen ketiga yang mempengaruhi kemampuan mengungkapkan fraud adalah independensi auditor. Christiawan (2002) menyatakan bahwa independensi merupakan salah satu komponen yang harus dijaga oleh akuntan publik. Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaan untuk kepentingan umum. Independensi merupakan suatu prinsip yang penting karena banyak pengguna laporan keuangan yang bersedia mengandalkan laporan audit eksternalnya terhadap kewajaran laporan keuangan karena ekspektasi mereka atas sudut pandang yang tidak bias dari auditor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Biksa & Wiratmaja (2016) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*. Penelitian ini sejalan dengan Pangestika dkk. (2014) bahwa independensi berpengaruh positif terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Variabel independensi auditor ini didukung oleh teori pengambilan keputusan. Jika dilihat dari teori pengambilan keputusan, penilaian seorang auditor yang bersikap independen akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah perusahaan yang diperiksa. Dengan demikian maka jaminan atas keandalan laporan yang diberikan oleh auditor tersebut dapat dipercaya oleh semua pihak yang berkepentingan karena dapat mengungkapkan kecurangan yang mungkin terjadi dalam suatu laporan keuangan.

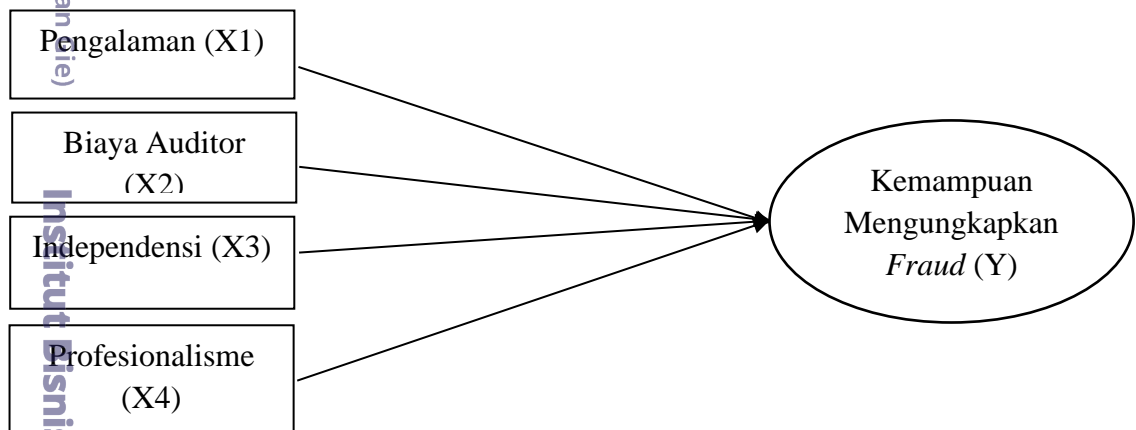
### 4. Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Fraud

Variabel independen keempat yang mempengaruhi pengungkapan fraud adalah Profesionalisme auditor. (Kristianti, 2017) yang menyatakan bahwa perilaku profesionalisme merupakan cerminan dari sikap profesionalisme, dengan anggapan bahwa sikap dan perilaku mempunyai hubungan timbal balik. Profesionalisme seorang profesional akan semakin penting apabila profesionalisme dihubungkan dengan hasil kerja individunya sehingga pada akhirnya dapat memberi keyakinan terhadap laporan keuangan bagi sebuah perusahaan atau organisasi

dimana auditor bekerja. Menurut Arens, *etra al* (2015: 129), Profesionalisme adalah suatu tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan lebih dari sekedar dari memenuhi undang-undang dan peraturan masyarakat. Maka seorang auditor dalam mengungkapkan fraud harus memiliki tanggung jawab yang lebih dari sekedar dari memenuhi undang-undang tetapi dari peraturan masyarakat juga.

Karamoy dan Wokas (2015) dalam penelitian menghasilkan temuan empiris bahwa profesionalisme secara positif berpengaruh dalam mendeteksi fraud. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dalam penelitian (Windasari & Juliarsa, 2016) profesionalisme auditor internal berpengaruh positif dalam upaya mencegah terjadinya Fraud. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh profesionalisme terhadap pendeteksian fraud.

**Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran**







## D. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang ada di atas, maka penulis membuat hipotesis

antara variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

**H1: Pengalaman auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*.**

**H2: Biaya auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*.**

**H3: Independensi auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*.**

**H4: Profesionalisme auditor memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan mengungkapkan *fraud*.**